**PELAKSANAAN PROGRAM KELOMPOK KERJA GURU (KKG) DALAM PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH DASAR WILAYAH II KABUPATEN WAJO**

**Abdul Halik1, Syarifuddin Kulle2, Ambo Engge 3**

**1Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, 2Dosen PPs UM Parepare, 3Mahasiswa Program Pascasarjana UM Parepare**

**Parepare, Indonesia**

**E-mail: 12abdulhaliknas@gmail.com, 3****amboengges2umpar@gmail.com**

***Abstrak:* Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana Pelaksanaan Program KKG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah Dasar (SD) Wilayah II Kabupaten Wajo? (2) Apa pendukung dan kendala yang dihadapi dalam Pelaksanaan Program KKG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru PAI pada SD Wilayah II Kabupaten Wajo? (3) Bagaimana hasil Pelaksanaan Program KKG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru PAI pada SD Wilayah II Kabupaten Wajo? Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui pelaksanaan program KKG PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo; (2) Mengetahui factor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program KKG PAI dalam peningkatan profesionalisme guru PAI di SD Wilayah II Kabupaten Wajo; (3) Menemukan hasil pelaksanaan program KKG PAI SD dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI di Wilayah II Kabupaten Wajo. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer guru PAI yang aktif di KKG PAI Wilayah II Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dan teknik analisis datanya secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah: (1) Pelaksanaan Program KKG dalam Peningkatan Profesionalisme Guru PAI pada SD Wilayah II Kabupaten Wajo berjalan dengan baik berdasarkan program tahunan; (2) Kendala KKG adalah rendahnya antusias peserta, terbatasnya anggaran KKG, stagnasi kepengurusan KKG, dan kurang peka Guru PAI terhadap perkembangan mutrakhir; 3) Hasil Pelaksanaan Program KKG berdampak pada peningkatan Profesionalisme Guru PAI pada SD Wilayah II Kabupaten Wajo.**

**Kata Kunci: KKG, PAI, Guru, Profesionalisme, SD**

1. **PENDAHULUAN**
2. *Latar Belakang Masalah*

Guru merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru memiliki tanggungjawab besar dalam pembelajaran sehingga penting meningkatkan kinerjanya. Supardi menjelaskan bahwa setiap kinerja guru ditunjukkan oleh dimensi: 1) kemampuan menyusun rencana pembelajaran; 2) dimensi kemampuan melaksanakan pembelajaran; 3) dimensi kemampuan melaksanakan hubungan antarpribadi, 4) dimensi kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, 5) dimensi kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan 6) dimensi kemampuan melaksanakan program remedial.[[1]](#endnote-1)

Kinerja guru menjadi indikator kerja secara professional. Priansa menyatakan bahwa “guru profesional dibuktikan dengan kompetensi yang dimilikinya akan mendorong terwujudnya proses dan produk kinerja yang dapat menunjang peningkatan kualitas pendidikan”.[[2]](#endnote-2) Profesionalisme guru dapat menjadi transformator pendidikan dan pembelajaran terutama di dalam ruang kelas.

Davies yang dikutip Uzer, mengatakan bahwa guru sebagai pelaksana kurikulum harus memiliki kemampuan teknis yang terkait dengan bagaimana menggunakan segala sumber daya pendidikan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, dalam hal ini guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik melalui berbagai strategi dan sekaligus mampu menjadi sumber belajar bagi siswa.[[3]](#endnote-3)

Stakeholder pendidikan menaruh harapan besar terhadap guru dalam mengembangkan potensi peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, guru dibutuhkan kesadaran diri agar selalu membenahi diri dan memotivasi diri untuk meningkatkan kualitas diri. Hopkins menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi adalah cara guru untuk menilai terus menerus dirinya sendiri dengan tetap membuka diri akan perubahan zaman yang terjadi.[[4]](#endnote-4) Salah satu model pembinaan professional guru SD yang efektif dan efisien adalah melalui Kelomok Kerja Guru yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui wilayah kerja/gugus sekolah.[[5]](#endnote-5)

Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 60 Tahun 2015 pasal 47 yang berbunyi:

1. Guru RA/MI dapat membentuk Forum Kelompok Kerja Guru (KKG)
2. Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dibentuk pada tingkat satuan pendidikan madrasah, kecamatan, dan kabupaten/kota.
3. Ketentuan lebih lanjut mengenai Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal.[[6]](#endnote-6)

Peranan dalam konteks kegiatan KKG, menurut Iman Suryadi yaitu: (a). *Reformator* dalam *classroom reform*, terutama dalam reorientasi pembelajaran efektif; (b). Mediator dalam pengembangan dan peningkatan kompetensi guru, terutama dalam pengembangan kurikulum dan sistem pengujian; (c). *Supporting agency* dalam inovasi manajemen kelas dan manajemen sekolah; (d). *Collaborato*r terhadap unit terkait dan organisasi profesi yang relevan; (e). *Evaluator* dan *developer* *school reform* dalam konteks MPMBS; dan (f). *Clinical* dan *academic* *supervisor*, dengan pendekatan penilaian appraisal.[[7]](#endnote-7)

Studi pendahuluan di lapangan ditemukan bahwa guru PAI sebahagian berkualifikasi D.III dan frekuensi penataran serta pelatihan yang telah diikuti sangat kurang, sehingga kepercayaan diri dalam meningkatkan Peran KKG PAI untuk meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo juga sangat bervariasi. Guru PAI memiliki karakter bervarian, yaitu ada yang memiliki antusias tinggi, namun sebahagian rendah atau tidak antusias. Pada saat yang sama, ditemukan juga eksistensi KKG sebagai wahana pengembangan kompetensi guru PAI, tampak kurang melaksanakan fungsinya dalam membina guru, anggota KKG kurang kreatif dalam merancang program dalam pembinaan guru, dan KKG kurang mendapatkan bimbingan dan supervisor.

Diskursus tersebut menjadi dasar pemikiran tentang urgensi dan relevansi dilakukan penelitian untuk merevitalisasi KKG PAI dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dalam peningkatan kompetensi professional guru PAI.

1. *Rumusan Masalah*

Masalah penelitian ini, adalah (1) Bagaimana Peran KKG PAI untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo? (2) Apa saja kegiatan KKG untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo? (3) Kendala-kendala apakah yang dihadapi dalam KKG PAI untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo?

1. *Tujuan Penelitian*

Tujuan penelitian, adalah: (1) Untuk mengetahui Peran KKG PAI untuk meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Sekolah Dasar Wilayah II Kabupaten Wajo; (2) Untuk mengetahui kegiatan KKG untuk meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Sekolah Dasar Wilayah II Kabupaten Wajo; (3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam KKG PAI untuk meningkatkan Profesionalisme Guru PAI Sekolah Dasar Wilayah II Kabupaten Wajo.

1. *Manfaat Penelitia*n

Manfaat penelitian ini adalah: (1) Bahan masukan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru PAI pada Sekolah Dasar di sekolahnya masing-masing; (2) Masukan bagi guru PAI dalam mengembangkan khazanah keilmuan dan profesionalismenya; (3) Bagi Kantor Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan untuk mensupport KKG PAI, baik secara institusional maupun program; (4) Bagi Pengawas PAI bersinergi, mengontrol, dan mengawal program KKG PAI;

1. **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat kualitatif. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.[[8]](#endnote-8) Penelitian kualitatif lebih ditujukan pada pembentukan teori substansif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.3 Penelitian kualitatif mencakup subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematik dalam kehidupan seseorang.[[9]](#endnote-9)

Teknik pengumpulan data, menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, interview, dan studi dokumen. Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati perilaku, peristiwa, atau mencatat karakteristik dalam pengaturan yang alamiah. Interview yaitu pengumpulan data dengan jalan tanya jawab kepada informan, yakni guru dan siswa. Selanjutnya, studi dokumentasi berupa catatan-catatan, transkrip, literatur, surat kabar, majalah, prasasti notulen rapat agenda dan sebagainya.[[10]](#endnote-10) Dari dokumentasi diharapkan dapat diperoleh data mengenai : program KKG, persentase kehadiran guru di KKG, silabus, rencana dan skenario pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teori Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono, , yaitu : (1) Reduksi kata; (2) Penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi.[[11]](#endnote-11) Reduksi data, yaitu proses pemilihan. Pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi sederhana dan selektif, serta dapat dipahami maknanya. Penarikan kesimpulan/verifikasi dilakukan setelah dilakukan analisis selama proses dan sesudah pengumpulan data.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**
2. *Hasil Penelitian*
3. Peran KKG PAI dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo.

Program kerja KKG telah berjalan seperti biasanya dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo, yaitu:

1. Peningkatan Efektifitas Pembelajaran
2. Membahas dan memilih metode PAI yang efektif dan efisien.

Kegiatan ini, guru PAI biasanya melakukan *sharing* pengalaman mengenai kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan sehari-hari. Hasil *sharing* tersebut ditemukan metode yang dirasakan kurang efektif dan efisien dalam pembelajaran PAI. Sebagai contoh penggunaan metode ceramah oleh sebagian guru PAI dirasa kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik para siswa sehingga perlu dikombinasikan dengan metode lain seperti tanya jawab, demonstrasi, atau dengan penggunaan multimedia sebagai pendukung proses pembelajaran. Kegiatan ini akan memberi manfaat kepada guru PAI dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.[[12]](#endnote-12)

1. Kajian tentang pendalaman dan pengembangan materi PAI.

Guru PAI yang tergabung dalam KKG, materi PAI tingkat SD yang telah direkomendasikan kurikulum 2013 kurang relevan dengan kondisi setempat. Melalui KKG, guru PAI bersama-sama membahas tentang pendalaman dan pengembangan materi. KKG membagi kelompok guru PAI dan setiap kelompok diberikan tugas menelaah dan mengembangkan materi PAI. Aspek telaah materi PAI yaitu relevansi, novelty, proximity, relasi dengan disiplin ilmu, dan komparasi antar mazhab.[[13]](#endnote-13)

1. Mendesain Sistem evaluasi PAI.

Kegiatan KKG PAI mengkaji sistem evaluasi PAI, yakni diawali dengan mengukur efektifitas penggunaan alat penilaian yang digunakan oleh masing-masing guru PAI dalam proses pembelajaran di sekolah. Apabila ada guru yang merasa kesulitan dalam mengevaluasi hasil belajar siswa, maka kemudian para guru PAI tersebut memilih cara yang paling tepat untuk mengevaluasi siswa dalam pembelajaran PAI. 8[[14]](#footnote-1)1

1. Mewajibkan setiap anggota KKG PAI SD untuk membuat dan menyerahkan perangkat pembelajaran yang telah dibuatnya seperti: silabus, program tahunan (protan), program semester (promes), rencana pelaksanaan pengajaran (RPP), dan KKM (kriteria ketuntasan minimal).
2. Peningkatan Kreatifitas Dan Skill (Keahlian) Guru PAI
3. Mengadakan pelatihan penggunaan metode atau perangkat pembelajaran.

Menyusun bahan ajar untuk siswa dalam bentuk LKS, adapun LKS yang dibuat KKG PAI SD yang berisi rangkuman materi, tugas-tugas, evaluasi, dan kegiatan yang harus dikerjakan oleh siswa. Pembuatan LKS ini dibagi berdasarkan tingkat kelas, kemudian masing-masing kelompok guru dari mulai kelas I sampai VI diberi tugas untuk menyusun LKS yang disesuaikan dengan materi atau buku pedoman pengajaran. Setelah selesai kemudian dicetak oleh penerbit dalam hal ini percetakan tiga utama selanjutnya bahan ajar LKS ini disebarkan kepada siswa di sekolah.[[15]](#endnote-14)

1. Menyusun kisi-kisi soal ujian dan semester.

Penyusunan kisi-kisi soal, mula-mula semua guru diberi tugas untuk membuat butir-butir soal kemudian setelah semua soal tersebut terkumpul pengurus KKG menyeleksi soal-soal yang dirasa tepat dan akurat selanjutnya dijadikan soal untuk ujian semester. Setiap guru PAI anggota KKG dibebani tugas untuk membuat kisi-kisi soal ujian menjelang pelaksanaan ujian semester.[[16]](#endnote-15)

1. Mengkaji buku PAI (pokok, pelengkap, pedoman, buku bacaan).

Adanya perkembangan zaman dan kurikulum pendidikan menuntut penyesuaian materi ajar untuk siswa. Hal ini dilakukan agar materi yang disampaikan oleh guru PAI selalu *up to date*. Oleh karena itu, KKG dalam satu kesempatan selalumenyempatkan untuk membahas dan mengkaji buku-buku PAI.[[17]](#endnote-16)

1. Peningkatan Pengetahuan dan Wawasan PAI
2. Mengadakan *In House Training* (IHT) untuk sosialisasi kurikulum baru, pengembangan kurikulum, metode dan lain-lain. Drs. H.M. Zaid Ahmad, M.M, (Ketua KKG PAI SD Kecamatan Majauleng) menyatakan bahwa kegiatan KKG biasa dilakukan sosialisasi KBK, KTSP dan Kurikulum 2013 serta perangkat pembelajarannya.[[18]](#endnote-17) Selanjutnya, diadakan studi banding di sekolah atau lembaga pendidikan yang lebih maju, baik di dalam maupun di luar kota. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah lain yang notabenenya sudah terkenal dan favorit. Dari situlah guru PAI anggota KKG dapat meniru model pembelajarannya.[[19]](#endnote-18)
3. Mengadakan bedah buku dan seminar.

Kegiatan ini dilakukan bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama, Dewan Pendidikan Kabupaten, ataupun LSM bidang pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan guru PAI. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara insidental, misalnya dalam rangka memperingati hari-hari besar nasional dan lain sebagainya.[[20]](#endnote-19)

1. Mengidentifikasi masalah dan cara memecahkan masalah yang ditemui dalam pembelajaran.

Kajian problematika dalam kegiatan pembelajaran, KKG PAI biasa dilakukan untuk menentukan cara bimbingan dan penyuluhan. Kajian di forum KKG PAI tersebut diperoleh alternatif cara seorang guru untuk menjadi konselor yang mempunyai tugas membimbing dan memberi penyuluhan tentang ajaran agama Islam kepada siswanya.[[21]](#endnote-20)

1. Membantu Kasi PAIS Kemenag Kabupaten Wajo dalam pendataan Guru PAI.
2. Program Kegiatan KKG PAI di Wilayah II Kabupaten Wajo, sebagai berikut:
	1. Kegiatan dalam Bidang Persiapan Mengajar
		* + 1. Penyusunan rencana semester
				2. Penyusunan rencana harian atau satuan pelajaran.
				3. Pembahasan tentang metode PAI yang efektif dan efisien untuk masing-masing unsur pokok: Keimanan, Ibadah, Akhlak, *Al-Qur’an*, Mu’amalah, Syari’ah, Tarikh.[[22]](#endnote-21)
	2. Pembahasan tentang alat dan media pembelajaran, meliputi jenis-jenis media yang perlu dipakai, penyediaan alat dan media, dan cara penggunaan alat dan media PAI.
	3. Pembahasan tentang evaluasi PAI, meliputi sistem evaluasi, tekhnik evaluasi, cara menyusun soal, sistem scoring, tindak lanjut hasil evaluasi.
	4. Pembahasan tentang permasalahan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran PAI dan jalan keluarnya.
	5. Pembahasan tentang problema peserta didik.[[23]](#endnote-22)
3. Kendala peningkatan profesionalisme guru PAI SD di KKG PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo
4. Kurangnya antusias para guru PAI di KKG dalam mengikuti kegiatan KKG dikarenakan kesibukan dan kerja masing-masing guru.
5. Keuangan yang minim dikarenakan terbatasnya sumber dana mengakibatkan pada terhambatnya kelancaran suatu program kegiatan.
6. Stagnasi kepengurusan berakibat pada tidak adanya regenerasi pengurus dan pembaharuan program kerja.
7. Kurang pekanya Guru PAI terhadap pembaharuan kurikulum dan perkembangan media pembelajaran berbasis IT.[[24]](#endnote-23)

Kajian terhadap kendala yang ditemukan di lapangan dan mendapatkan resolusi untukpeningkatan profesionalisme guru PAI di KKG PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo, yaitu:

1. Memberikan bimbingan dan pengarahan akan pentingnya mengikuti KKG kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Memperbanyak link atau jaringan luar.
3. Pergantian pengurus hendaknya dengan mempertimbangkan pengalaman dan kompetensi seseorang, sehingga nantinya akan terjadi perkembangan yang kontinyu.
4. Meningkatkan kesadaran para guru Pendidikan Agama Islam (PAI) akan pentingnya “melek” teknologi sehingga pembelajaran yang dilakukan di sekolah tidak monoton dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Hasil setelah guru PAI bergabung dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan KKG, sebagai berikut:

1. Tumbuhnya kemauan para guru PAI untuk selalu membenahi kinerjanya sebagai seorang guru dengan mengikuti perubahan-perubahan positif yang ada.
2. Guru PAI termotivasi untuk menjadi lebih baik karena banyak bersinggungan dengan orang lain sehingga wawasan menjadi bertambah.
3. Guru PAI mengetahui berita atau isu-isu terbaru di dunia pendidikan karena KKG adalah sebagai mediator dari dinas pendidikan nasional dan Depag dalam penyampaian kebijakan pendidikan, perubahan kurikulum, dan lain-lain.
4. Dengan adanya training dan penataran maka kreatifitas dan skill guru PAI akan semakin tumbuh dan terasah.
5. Guru PAI setelah mengikuti KKG menjadi mahir dalam membuat perangkat pembelajaran seperti: RPP, portofolio, program semester, program tahunan dan lain-lain.
6. *Pembahasan*

Perhatian pemerintah terhadap kualitas guru sangat tinggi. Berbagai kebijakan dan program telah dikeluarkan dengan anggaran yang besar, demi berkembangnya kualitas guru. Kualitas guru menjadi indicator bagi meningkatnya kualitas pendidikan di sekolah. Konteks ini menegaskan bahwa penting membuka kesadaran akan tanggungjawab karir dan moril yang diembannya. Pengembangan kompetensi guru mesti disesuaikan dengan tingkat kemampuan guru, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoruk. Pandangan lain menilai bahwa guru penting mengembangkan kompetensinya yang berbasiskan pada kemampuan otak melalui cara kerja otak.[[25]](#endnote-24) Guru dapat berkembang kompetensi jika prosesnya berdasarkan kapabilitas dan cara kerja otaknya.

Prasyarat utama yang dimiliki seorang guru adalah kompetensi bidang intelligensi dan emosional. Kecerdasan intelektual melahirkan kompetensi pedagogic dan professional, sedangkan kecerdasan emosional melahirkan kompetensi social dan kepribadian. Dengan demikian, seorang guru penting memiliki kecerdasan intelektual dan emosional sebagai penunjang utama tercapainya kompetensi profesional dalam mengajar.[[26]](#endnote-25) Sinergitas kedua kecerdasan tersebut yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual dan vokasional.

Pengebangan kompetensi guru PAI dapat dilakukan dengan keaktifan pada organisasi profesi atau perkumpulan guru (KKG). Forum KKG merupakan wahana bagi guru untuk mengkaji problematikan dan solusi atas pembelajaran yang dialami di kelas dan sekaligus sebagai forum sharing atas dinamika dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. KKG dinilai sangat penting kehadirannya bagi peningkatan kualitas guru, terutama pada sekolah dasar.

Keaktifan guru PAI pada KKG menjadi salah satu tolok ukur bagi ekspektasi Pendidikan Islam ke depan. Tantangan pendidikan Islam ke depan adalah sinergitas atau integrasi ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu pengetahuan umum. Guru yang menjadi pemegang peran dan menjadi *mainstream* pendidikan Islam masa depan. Pendidikan Islam masa depan tentunya didukung oleh kompetensi profesional guru PAI. Guru PAI seyogyanya memiliki kemampuan mengintegrasikan antara keilmuan agama dan keilmuan umum.[[27]](#endnote-26) Dengan demikian, guru PAI sekolah dasar yang profesional adalah yang memiliki kesadaran dan keaktifan pada program KKG.

1. **PENUTUP**
	* 1. Peran KKG dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo, yaitu meningkatkan efektifitas pembelajaran PAI. meningkatkan kreatifitas dan skill (Keahlian) guru PAI, meningkatkan Pengetahuan dan Wawasan guru tentang PAI.
		2. Kegiatan KKG dalam meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo, meliputi kajian tentang: bidang persiapan mengajar, metode PAI yang efektif dan efisien, alat dan media pembelajaran, sistem evaluasi PAI, dan permasalahan pembelajaran.
		3. Kendala yang dihadapi dalam KKG PAI untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI SD Wilayah II Kabupaten Wajo, yaitu: rendahnya antusiasme guru PAI mengikuti kegiatan KKG, keuangan KKG yang minim, stagnasi kepengurusan KKG, kurang pekanya guru PAI terhadap dinamika yang ada. Adapun Solusi yang diberikan, yaitu: KKG memberi motivasi guru PAI agar lebih aktif, mendorong guru PAI aktif di organisasi profesi, dan mereshufle kepengurusan KKG.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Supardi, *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014, h. 23. [↑](#endnote-ref-1)
2. Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014, h. 108. [↑](#endnote-ref-2)
3. 3 Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 38. [↑](#endnote-ref-3)
4. Sitti Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Muhammad Nasir, Suredah, “Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Studydi Kota Parepare”, *Proseding Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi,* Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Muhammadiyah Semarang, Tanggal 7 Oktober 2017, h. 352. [↑](#endnote-ref-4)
5. Aan Purnanda, “Pelaksanaan Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar”, *Bahana Manajemen Pendidikan,* Vol. 1, Nomor 1, Oktober 2019, h. 461. [↑](#endnote-ref-5)
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang *Kelompok Kerja Guru (KKG).* [↑](#endnote-ref-6)
7. Iman Suryadi, “Peran Organisasi Pengembangan Profesi Guru (MGMP, KKG) Untuk Meningkatkan Kualitas Guru Sehubungan dengan Sertifiksi Guru”, *Makalah Worshop*, Kanwil Kemenag Sum-Sel, Palembang, 2012, h. 7. [↑](#endnote-ref-7)
8. 2 Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif* “, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h. 6. [↑](#endnote-ref-8)
9. Norman K. Densin dan Yonna S. Lincolan (Eds.), “*Handbook of Qualitative Research”*, “terj”, Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 2. [↑](#endnote-ref-9)
10. Suharsini Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*“, Cet.IX; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003, h. 202. [↑](#endnote-ref-10)
11. Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.,* h. 249. [↑](#endnote-ref-11)
12. H.M.Zaid Ahmad, *Wawancara*, Sengkang, tanggal 19 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-12)
13. Hasil Observasi partisipatori, tanggal 21 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-13)
14. [↑](#footnote-ref-1)
15. Hj. Andi Juli T, S. Pd.I., *Wawancara,* Sengkang, tanggal 27 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-14)
16. Besse Harnawati, S. Pd.I., *Wawancara*, Sengkang, tanggal 29 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-15)
17. Besse Harnawati, S. Pd.I., *Wawancara*, Sengkang, tanggal 29 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-16)
18. M.Zaid Ahmad, *Wawancara*, Sengkang, tanggal 19 Juli 2017 [↑](#endnote-ref-17)
19. Besse Harnawati, S. Pd.I., *Wawancara*, Sengkang, tanggal 29 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-18)
20. Hasil Observasi partisipatori, tanggal 21 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-19)
21. Dra. Hasanatang, Wawancara, tanggal 3 Agustus 2017. [↑](#endnote-ref-20)
22. Studi Dokumen KKG PAI Wilayah II Kab. Wajo, 22 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-21)
23. Hasil Observasi partisipatori, tanggal 21 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-22)
24. Hasil Observasi partisipatori, tanggal 21 Juli 2017. [↑](#endnote-ref-23)
25. Sitti Wardah Hanafie Das, “The Character Education of Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach”, *Proceeding 5th International Conference on Community Development (AMCA), Advances in Social Science, Education and Humanities Research,* volume 231*,* Atlantis Press, 2018, h. 25. [↑](#endnote-ref-24)
26. Abdul Halik, Suredah, Ahdar, “The Influence of Emotional and Spiritual Intelligence of Educator towards Learning Quality Improvement.” *Proceeding 5th International Conference on Community Development (AMCA), Advances in Social Science, Education and Humanities Research,* volume 231*,* Atlantis Press, 2018, h. 1-4. [↑](#endnote-ref-25)
27. Sitti Wardah Hanafie Das, Abdul Halik, Amaluddin, “Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School”, *Information Management and Business Review,* Vol. 8, No. 4, August 2016, pp. 24-32. [↑](#endnote-ref-26)